

Kearifan lokal masyarakat desa mulengen tagulandang terhadap pengelolaan sumber daya ikan cakalang

REQUEL SERENT MEMBRI^{1*}, LEFRAND MANOPPO², REVOLS DOLFI CH. PAMIKIRAN³, ALFRET LUASUNAUNG⁴, DEISKE ADELIENE SUMILAT⁵ dan FLORENCE VERRA LONGDONG⁶

Diterima: 12 Maret 2025; Disetujui: 14 Juni 2025; Dipublikasi: 23 Juni 2025

1. Aquatic Science Study Program, Postgraduate Sam Ratulangi University, Manado, 95115 North Sulawesi, Indonesia email: requelserent29@gmail.com
2. Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam Ratulangi University, Manado, 95115 North Sulawesi, Indonesia email: lefrandmanoppo@unsrat.ac.id
3. Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam Ratulangi University, Manado, 95115 North Sulawesi, Indonesia email: rdolfishp@unsrat.ac.id
4. Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam Ratulangi University, Manado, 95115 North Sulawesi, Indonesia email: a.luasunaung@unsrat.ac.id
5. Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam Ratulangi University, Manado 95115 North Sulawesi, Indonesia email: deiske.sumilat@unsrat.ac.id
6. Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam Ratulangi University, Manado 95115 North Sulawesi, Indonesia email: florencevera88@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Mulengen Village, Tagulandang, has a tradition of managing cakalang fish (Katsuwonus pelamis) resources in a traditional manner. This tradition not only serves to meet economic needs but also reflects values of togetherness, respect for nature, and cultural heritage that have been upheld for decades, often regarded as a "people's festival." This research aims to understand the application of local wisdom by the community in its management and the social and economic impacts resulting from the decline in cakalang fish populations. The research findings indicate that the Mulengen Village community has a fisheries management system based on customary practices and local wisdom. The local wisdom of the community is manifested in the practice of catching cakalang fish using traditional fishing gear known as soma cakalang and Pamo-type boats, which is carried out collectively by the community. However, since 2019, cakalang fish have not been entering the village waters, leading to serious impacts on the livelihoods of the community. Social impacts include a decrease in collective activities and community togetherness, while economic impacts encompass the loss of primary income for fishermen and fishery entrepreneurs. This research emphasizes the importance of preserving local wisdom values in the management of fishery resources..

Keywords: Local Wisdom; Cakalang Fish; Fisheries Resource Management; Soma Cakalang; Mulengen Village.

PENDAHULUAN

UU No. 31 Tahun 2004, khususnya Pasal 6, mengatur bahwa pengelolaan perikanan, dalam konteks penangkapan ataupun budidaya ikan, perlu menekankan bahwa ada hukum adat dan kearifan lokal, serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Ketentuan ini berfungsi sebagai landasan hukum yang mendukung implementasi pengelolaan perikanan yang berorientasi pada kearifan lokal. Kemudian, UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) mendefinisikan

kearifan lokal dalam Pasal 1 Ayat (30) sebagai nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang dalam struktur kehidupan masyarakat, yang mencakup upaya untuk menjaga dan merawat lingkungan secara berkelanjutan. Kearifan lokal ini memiliki peran penting dalam mengatur interaksi dengan lingkungan alam serta sumber daya, sekaligus membentuk etika dalam hubungan sosial masyarakat (Lakoy, 2021). Kearifan lokal, menurut Saleh (2013), merupakan warisan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun dan mengandung nilai-nilai spiritual dan positif yang berfungsi sebagai norma sosial. Apa yang kita sebut "kearifan

* Penulis untuk penyuratan: email: requelserent29@gmail.com

lokal" sebenarnya hanyalah pengalaman kolektif tentang bagaimana orang-orang di suatu daerah selalu melakukan sesuatu dan bagaimana perasaan mereka tentang hal-hal tertentu dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh kelompok tersebut. Dalam ranah pengelolaan dan pengembangan sumber daya perikanan, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pengaturan yang mengatur perilaku individu atau kelompok di sekitarnya, yang memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya dilakukan secara bijaksana dengan mengutamakan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan (Utina, 2012).

Desa Mulengen adalah desa yang berada di Kecamatan Tagulandang, desa ini diketahui adanya aktivitas pengelolaan perikanan cakalang yang masih tradisional, nelayan setempat akan menangkap ikan cakalang yang memasuki perairan desa menggunakan jaring tradisional mereka. Aktivitas penangkapan ikan cakalang ini sangat dinanti oleh seluruh masyarakat desa Mulengen maupun desa sekitar, dikarenakan hasil yang didapatkan dari penjualan ikan cakalang sangat besar dan menguntungkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam jangka panjang. Namun dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas penangkapan ini sudah tidak ada lagi, hal ini dikarenakan ikan sudah tidak pernah terlihat memasuki atau mendekati teluk desa Mulengen di mulai dari tahun 2019 sampai sekarang. Kondisi ini mempengaruhi sosial dan ekonomi nelayan, pelaku usaha, serta seluruh masyarakat desa Mulengen. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami dinamika yang sedang terjadi serta menganalisis dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Mulengen.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulengen, Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Kepulauan SITARO, Provinsi Sulawesi Utara. Proses penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai pada bulan Juni hingga Juli tahun 2024.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan kunci meliputi tokoh

adat, nelayan, pelaku usaha, dan perwakilan pemerintah desa.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan fenomenologis berorientasi pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Proses analisis mencakup tahapan reduksi data, penyusunan serta pengorganisasian informasi, interpretasi terhadap makna yang terkandung, validasi melalui teknik triangulasi, serta penyajian hasil dalam bentuk deskripsi naratif yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi serta memahami esensi fenomena yang diteliti secara autentik berdasarkan pengalaman empiris yang dialami oleh informan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Pada tahap terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang ada dan verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum desa Mulengen

Pulau Tagulandang merupakan salah satu Pulau dari ketiga Pulau di Kabupaten Kepulauan SITARO. Pulau Tagulandang terbagi atas 3 Kecamatan yaitu, Kecamatan Tagulandang Selatan yang memiliki 6 desa, Kecamatan Tagulandang memiliki 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Bahoi dan Balehumara serta 13 desa dan Kecamatan Tagulandang utara memiliki 6 desa. Desa Mulengen adalah salah satu desa yang tercatat dalam administrasi Kabupaten Kepulauan SITARO yang berada di Pulau besar Tagulandang pada Kecamatan Tagulandang, dengan luas wilayahnya 4,38 Km² dengan jumlah populasi 929 jiwa, laki-laki sebanyak 478 jiwa dan perempuan 451 jiwa. Desa Mulengen terbagi atas dua dusun yaitu Lindongi 1 dan 2, masyarakat di Lindongi 1 umumnya tinggal di pesisir pantai sedangkan masyarakat yang tinggal di Lindongi 2 tinggal di daerah perbukitan. (BPS Kab. Kep. SITARO, 2024).

Sejarah desa Mulengen

Sejarah terbentuknya desa Mulengen tidak diketahui secara pasti, namun dari informasi tua-tua kampung, tokoh masyarakat dan tokoh agama bahwa desa ini terbentuk dengan adanya pendatang

dari kampung tetangga yang ada di Pulau Tagulandang maupun dari Pulau Sangihe dan Pulau Siau. Keberadaan masyarakat ini bermacam-macam, ada karena pekerjaan sebagai nelayan, petani ataupun karena pernikahan dengan orang dari luar desa.

Penyebutan kampung Mulengen ini juga bermula dari orang-orang Sangihe dan Siau yang dahulu kala, melakukan pelayaran ke Manado menggunakan perahu, yang pada waktu itu alat transportasi yang digunakan adalah perahu Pamo yang masih menggunakan dayung dan layar sebagai tenaga penggerak. Dalam pelayaran tersebut mereka belum menggunakan navigasi yang memadai, sehingga hanya menggunakan tanda-tanda alam misalnya dengan melihat bintang pada saat malam hari dan Pulau atau tanjung pada siang hari. Tanjung Mulengen merupakan patokan bagi juru mudi perahu, dari Pulau Siau dan Pulau Sangihe lainnya jika akan berlayar ke Manado maupun sebaliknya. Kadangkala dalam pelayaran terjadi cuaca buruk, maka kampung Mulengen sering dijadikan sebagai tempat berlindung sehingga mereka akan mendirikan daseng selama berada di kampung tersebut, tetapi ada juga masyarakat yang tidak meneruskan pelayarannya ke Manado dan akhirnya menetap sampai sekarang. Nama kampung Mulengen sendiri berasal dari nama Tanjung Mulengen atau dalam bahasa lokal disebut Tonggengu Mulengeng.

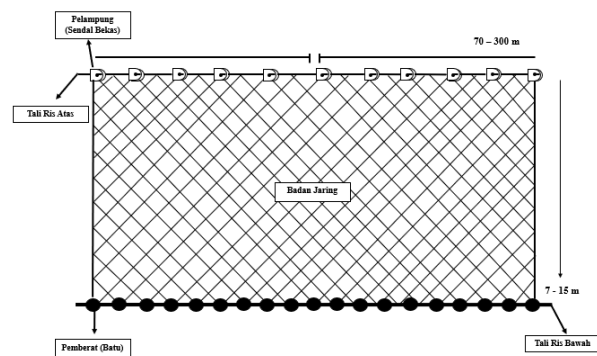
Sejarah Penangkapan ikan cakalang

Kegiatan penangkapan ikan cakalang ini dalam bahasa lokal masyarakat dan nelayan biasa menyebutnya Menoma de/Mundea Kina de yang memiliki arti ajakkan antar nelayan saat akan menangkap ikan cakalang. Penangkapan pertama kali dilakukan oleh segelintir orang dengan menggunakan pancing Tonda yang dimulai pada tahun 1950 sampai tahun 1970, selanjutnya dari tahun 1971 sampai tahun 2019 nelayan sudah menangkap menggunakan soma cakalang dan memberikan hasil tangkapan yang relatif lebih banyak dari pada menggunakan pancing. Informasi yang diperoleh dari nelayan bahwa hasil tangkapan setiap kali dilakukan operasi penangkapan rata-rata berkisar antara 100 – 1000 ekor. Setelah memasuki tahun 2020 kegiatan penangkapan sudah mulai menunjukkan gejala penurunan hasil dan bahkan keberadaan ikan cakalang hampir tidak ada sama sekali sehingga kegiatan penangkapan ikan cakalang terhenti. Hal ini membawahkan dampak positif di tengah-tengah masyarakat desa Mulengen

karena membangun rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain serta tidak mencari keuntungan pribadi dengan duluan mengoperasikan alat tangkap mereka tanpa saling mengajak untuk menangkap ikan cakalang.

Alat tangkap Soma Cakalang

Alat tangkap soma cakalang termasuk dalam golongan jaring insang permukaan yang merupakan modifikasi dari jaring insang permukaan, dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menggiring dan menggurung gerombolan ikan agar mudah ditangkap. Soma cakalang yang berkegiatan dalam penangkapan ini terdiri dari 3 unit dengan ukuran panjang dan tinggi jaring yang berbeda-beda. 1. Kelompok Adankasia memiliki jaring dengan panjang 300 meter dan tinggi 15 meter, 2. Jaring kelompok Yenny Kalare memiliki panjang 70 meter dan tinggi jaring 15 meter dan 3. Kelompok nelayan IDT memiliki jaring dengan panjang 100 meter dan tinggi jaring 7 meter dan terdiri dari beberapa bagian komponen utama (webbing) dan komponen penunjang. Komponen utama terdiri dari badan jaring, sedangkan komponen penunjang terdiri dari tali ris atas, tali ris bawah, tali pelampung, tali pemberat, tali samping, tali tarik, pelampung, pemberat.



Gambar 1. Sketsa Alat Tangkap Soma cakalang

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat, diketahui bahwa pengoperasian soma cakalang memerlukan perahu sebagai sarana utama untuk menunjang keberhasilan penangkapan, perahu yang digunakan adalah perahu Pamo, yang terbuat dari kayu dengan panjang 8 meter, lebar 2 meter dan tinggi 70 cm. Perahu Pamo dilengkapi dengan motor tempel Yamaha 15 pk. Selain perahu pamo, nelayan juga menggunakan perahu berukuran kecil yang akan dinaiiki oleh 2 orang nelayan. Nelayan di perahu kecil bertugas untuk

mengambil tali bambu (Talontong) yang terhubung pada soma cakalang agar tidak terbawah arus.

Nelayan juga menggunakan alat bantu pada proses operasi penangkapan ikan cakalang, ada dua alat bantu yang digunakan yaitu Talontong dan Sasile. Talontong merupakan potongan bambu dengan panjang 1 meter dan diameter sekitar 15 cm. Talontong akan diikat menggunakan tali PE 12 mm dengan panjang antara 100 hingga 180 meter. Pada saat soma cakalang ditawurkan ke laut, Talontong dipasang secara bertahap pada setiap interval jarak 1,5 meter. Proses pemasangan dilakukan dengan cara mengaitkan Talontong pada soma cakalang menggunakan tali yang sudah terhubung. Fungsi Talontong adalah sebagai alat pelampung tambahan sekaligus pengatur posisi soma cakalang di perairan. Selanjutnya Sasile, Sasile merupakan alat bantu penangkapan berbentuk kantong jaring yang terbuat dari bahan nilon dengan diameter lingkaran 1,5 meter dan kapasitas penampungan hingga 80 kilogram ikan. Fungsi utama Sasile adalah memindahkan ikan cakalang yang telah terkepung di dalam soma cakalang ke kapal penampung.

Pengoperasian Soma Cakalang

Pada tahap pertama, pengoperasian soma cakalang adalah persiapan, nelayan mulai mempersiapkan alat tangkap, bahan bakar dan menyusun strategi penangkapan. Kemudian lima orang nelayan segera naik ke perahu Pamo untuk segera menawurkan jaring. Perahu-perahu ini dilengkapi dengan soma cakalang serta berbagai alat bantu, seperti potongan bambu (Talontong) yang telah diikat dengan tali sepanjang 100 – 180 meter, bersama peralatan tambahan lain yang diperlukan selama operasi.

Operasi dimulai dengan dua perahu akan bergerak perlahan menuju gerombolan ikan cakalang, dengan menjaga jarak sekitar 10 meter dari target. Selama perjalanan, nelayan di atas perahu menyambungkan komponen soma cakalang, termasuk tali pemberat dan tali Talontong. Selain itu, dua nelayan akan turun ke laut untuk mengamati pergerakan ikan di bawah air. Setelah mengamati pergerakan ikan di air, seperti posisi, kedalaman dan arah gerombolan ikan, maka hasil pengamatan ini akan disampaikan kepada tonaas dan tim di atas perahu untuk mengkoordinasikan langkah selanjutnya.

Setelah selesai mengamati kondisi gerombolan ikan, maka tonaas memberikan aba-aba untuk segera menawurkan jaring ke perairan, dengan kedua perahu Pamo akan bergerak ke arah berlawanan sambil menawurkan jaring sehingga

jaring akan membentuk huruf “U”, Selama proses ini, Talontong juga akan ikut diturunkan dengan interval setiap 1,5 meter. Tali Talontong yang terhubung dengan soma cakalang akan diambil oleh nelayan yang berada di atas perahu Londe. Selanjutnya, jika jaring sudah membentuk huruf “U”, jaring mulai ditarik oleh nelayan dan ikan mulai digiring menuju kearah pantai dengan hati-hati agar ikan tidak meloloskan diri pada saat operasi ini berlangsung. Setelah soma sudah terbentang dengan sempurna, maka ujung tali tarik diberikan kepada nelayan yang telah siap di tepi pantai untuk menarik soma ke arah perairan yang lebih dangkal dengan kedalaman berkisar 15 meter. Pada tahap ini, perhatian penuh diberikan pada pergerakan gerombolan ikan di kolom air untuk memastikan mereka tetap berada dalam jaring dan tidak melarikan diri. Setelah soma cakalang menyentuh dasar perairan dangkal, jaring dirapatkan untuk membentuk lingkaran, memastikan ikan cakalang sepenuhnya terkepung. Proses ini memudahkan nelayan dalam mengambil ikan menggunakan Sasile.

Selain itu, nelayan juga menggunakan perahu Londe, perahu yang akan digunakan bervariasi antara 12 hingga 20 unit, tergantung pada jumlah ikan cakalang yang memasuki lokasi penangkapan. Perahu-perahu ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pengoperasian, tetapi juga berperan penting dalam mengatur kedudukan soma cakalang di perairan. Nelayan yang berada di atas perahu londe bertugas menarik atau mengulur tali Talontong sesuai dengan instruksi tonaas atau nelayan yang berada di dalam air. Misalnya, jika ikan terdeteksi berada di dasar laut, maka tali akan diulur hingga soma cakalang mencapai kedalaman yang diinginkan. Sebaliknya, jika ikan bergerak ke permukaan, tali segera ditarik untuk menyesuaikan posisi alat tangkap. Keberhasilan operasi soma cakalang sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara semua pihak yang terlibat, termasuk tonaas, nelayan di perahu Pamo dan Londe, serta mereka yang bertugas di bawah air. Kemampuan untuk mendengar dan menanggapi arahan dengan cepat menjadi faktor utama dalam memastikan alat tangkap berfungsi sesuai rencana. Kepercayaan antar anggota tim juga menjadi elemen penting, mengingat kompleksitas dan tantangan yang dihadapi selama operasi. Melalui koordinasi yang cermat dan strategi yang terorganisasi dengan baik, nelayan desa Mulengen mampu memanfaatkan sumber daya ikan cakalang secara optimal, sekaligus mempertahankan keberlanjutan aktivitas

penangkapan yang telah menjadi tradisi turun-temurun.

Hasil Tangkapan dan Sistem Pemasaran

Pengoperasian soma cakalang menghasilkan tangkapan ikan dengan berbagai variasi ukuran dan berat ikan. Ikan yang didapatkan berkisar antara 5 hingga 9 kg per ekor. Hasil tangkapan yang diperoleh akan dilakukan penyortiran berdasarkan ukuran berat ikan, untuk ikan cakalang dengan berat 9 kg akan dijual oleh nelayan dengan harga Rp. 100.000, ikan dengan berat 7 hingga 8 kg umumnya dijual langsung oleh nelayan di lokasi penangkapan dengan harga sekitar Rp.80.000 per ekor. Sementara itu, ikan yang memiliki berat lebih kecil, yaitu sekitar 5 hingga 6 kg, dijual dengan harga yang lebih rendah, sekitar Rp.60.000 per ekor. Selain penjualan langsung kepada konsumen, nelayan juga menjalin hubungan dengan pengepul atau petibo/individu atau kelompok yang melakukan pengumpulan ikan dari nelayan setempat untuk dipasarkan lebih lanjut atau dijual keliling kampung. Pengepul ini kemudian menjual ikan cakalang yang mereka beli dengan harga yang bervariasi, yakni antara Rp.60.000 hingga Rp.120.000 ekor/kg, tergantung pada berat dan kualitas ikan (berat antara 5 hingga 9 kg).

Dalam kondisi di mana pada saat hasil tangkapan mendapatkan hasil yang sangat melimpah, nelayan sering kali menghubungi nakhoda dari kapal penampung atau kapal Pajeko, yang berasal dari Kota Bitung. Kapal-kapal ini membeli ikan cakalang dalam jumlah besar, dengan harga yang disepakati sekitar Rp. 9.000 ekor/kg. Penjualan kepada kapal penampung ini sering kali terjadi sebagai upaya untuk memasarkan tangkapan yang melebihi kapasitas pasar lokal.

Setelah seluruh ikan cakalang terjual, pemilik soma cakalang atau ketua kelompok nelayan bertanggung jawab untuk membagi hasil penjualan tersebut sesuai dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati di dalam kelompok nelayan. Kelompok nelayan Adankasia menerapkan sistem bagi hasil dengan pembagian tiga bagian, yakni yang pertama untuk pemilik soma cakalang, satu bagian untuk pemilik mesin motor tempel dan satu bagian lagi untuk nelayan atau anak buah kapal (ABK). Di sisi lain, kelompok nelayan IDT menggunakan sistem bagi hasil yang lebih berfokus pada organisasi, dengan pembagian antara organisasi atau kelompok nelayan dan nelayan atau ABK yang terlibat dalam operasi penangkapan.

Kearifan Lokal Masyarakat desa Mulengen

Kearifan lokal yang berkembang di desa Mulengen Tagulandang merupakan pengelolaan sumber daya ikan cakalang yang memasuki perairan desa Mulengen. Awal mula penangkapan ikan cakalang hanya menggunakan alat tangkap pancing dan jaring yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil oleh salah satu tokoh masyarakat yang dituakan dalam pengelolaan sumber daya ikan cakalang sejak tahun 1950. Alat tangkap tersebut cukup sederhana dan mencerminkan adaptasi terhadap kondisi perairan setempat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1980, responden mendirikan sebuah kelompok nelayan yang diberi nama “Kelompok Nelayan Adankasia”. Kelompok ini dimulai dengan anggota yang merupakan tetangga sekitar rumah, yang bergotong royong dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan cakalang. Perkembangan sistem pengelolaan sumber daya ikan cakalang di desa Mulengen tidak berhenti pada satu kelompok nelayan. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat desa membentuk tiga kelompok nelayan yaitu kelompok nelayan Adankasia, kelompok nelayan milik ibu Yeni Kalare dan kelompok nelayan IDT. Ketiga kelompok nelayan ini memiliki peran signifikan dalam penangkapan ikan cakalang.

Setiap kelompok nelayan di desa Mulengen, secara tradisional telah memiliki dan mematuhi batas-batas wilayah penangkapan ikan yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Pembagian wilayah ini tidak hanya mengatur aktivitas operasional mereka, tetapi juga mencegah konflik antar kelompok dalam memanfaatkan sumber daya laut. Secara ekologis, pembagian wilayah yang jelas ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya ikan yang berkelanjutan, karena setiap kelompok memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian ekosistem di wilayahnya. Hal ini mencerminkan penerapan kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan penghormatan terhadap keseimbangan lingkungan laut.

Persepsi Pemerintah desa Terhadap Kegiatan Penangkapan Ikan Cakalang

Menurut pemerintah desa, kegiatan penangkapan ikan cakalang sangat dihargai oleh masyarakat desa Mulengen, karena dianggap sebagai bagian dari kegiatan sosial yang penting. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap kegiatan ini dengan menyelenggarakan berbagai program

edukasi kepada masyarakat dan nelayan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir serta mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan bantuan alat tangkap kepada nelayan yang membutuhkan, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan praktik perikanan. Meskipun kegiatan penangkapan ikan ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, narasumber menjelaskan bahwa pemerintah desa belum menetapkan peraturan tertulis yang mengatur kegiatan ini. Sebagai gantinya, perhatian utama pemerintah desa adalah pada upaya edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sumber daya ikan yang bijaksana. Dengan demikian, diharapkan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya ikan cakalang dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan dari Kegiatan Penangkapan

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Kepulauan SITARO, khususnya yang tinggal di desa Mulengen, merupakan keturunan dari suku Sangihe. Sebagai bagian dari warisan budaya ini, adat istiadat dan norma-norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat desa, termasuk pantangan-pantangan tertentu, masih dipertahankan hingga saat ini. Adapun pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat akan ikut operasi penangkapan, mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Nelayan yang mendorong perahu dari tepi pantai harus ikut serta dalam operasi penangkapan
2. Larangan bagi nelayan untuk melepas pakaian saat melaut
3. Larangan untuk berteriak atau bersikap rusuh saat operasi berlangsung
4. Larangan bagi nelayan di atas perahu untuk menjulurkan kaki ke laut. Pelanggaran terhadap pantangan-pantangan ini dianggap akan mendatangkan konsekuensi langsung, baik terhadap hasil tangkapan maupun terhadap hubungan antar anggota masyarakat.

Aturan-aturan ini secara tersirat berfungsi untuk menciptakan kedisiplinan dan keharmonisan dalam pelaksanaan operasi penangkapan ikan. Setiap pelanggaran terhadap pantangan yang ada akan disertai dengan sanksi sosial, yang terkadang dapat berupa pengucilan atau bahkan pemecatan dari kelompok nelayan. Sebagai contoh, dalam kelompok nelayan IDT, sanksi yang diterapkan bagi mereka yang melanggar pantangan termasuk

penarikan alat tangkap dan perahu oleh pemerintah, serta pemecatan dari kelompok nelayan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Mulengen telah menciptakan sistem sosial yang mengatur bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kegiatan penangkapan ikan, yang secara tidak langsung turut menjaga kelestarian sumber daya alam dan keberlanjutan kegiatan perikanan di desa tersebut.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Kehadiran ikan cakalang di perairan Desa Mulengen memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat maupun desa-desa lainnya di Kecamatan Tagulandang, di mana hasil tangkapan ikan ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup nelayan tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Namun, sejak tahun 2019, perairan Desa Mulengen tidak lagi didatangi oleh ikan cakalang, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan berkurangnya ketersediaan sumber daya alam yang selama ini menjadi andalan masyarakat. Penurunan populasi ikan cakalang menyebabkan banyak nelayan kehilangan mata pencaharian utama mereka dan beralih mencari alternatif pekerjaan, seperti bertani atau berkebun, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Akibat dari penurunan pendapatan ini, banyak keluarga nelayan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, pendidikan dan akses terhadap layanan kesehatan. Keterbatasan lapangan pekerjaan alternatif di desa menambah beban ekonomi masyarakat, menyebabkan munculnya ketegangan sosial yang semakin meningkat. Tekanan ini juga berdampak pada kesejahteraan psikologis masyarakat, yang merasakan kehilangan arah dan masa depan yang tidak pasti. Selain itu, berkurangnya peluang ekonomi di desa memaksa sebagian penduduk, terutama generasi muda, untuk bermigrasi ke kota-kota besar atau daerah lain dalam mencari kesempatan yang lebih baik. Perpindahan ini mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada di desa dan menambah kerentanannya terhadap masalah sosial dan ekonomi lainnya. Masyarakat yang tinggal di desa pun harus berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka semakin sulit untuk mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah minimnya sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, kedatangan ikan cakalang ke perairan Desa Mulengen memiliki peran yang

sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas penangkapan ikan cakalang menjadi sumber penghidupan utama yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi desa, di mana nelayan yang menangkap ikan ini dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga mereka. Namun, dengan berkurangnya kedatangan ikan cakalang, banyak nelayan yang kini harus mencari pekerjaan lain untuk bertahan hidup, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup bagi sebagian besar masyarakat yang bergantung pada hasil laut.

Meskipun begitu, masyarakat harus menghadapi tantangan besar ini, namun harapan masyarakat Desa Mulengen untuk kembalinya ikan cakalang ke perairan mereka tetap terjaga. Harapan ini tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh ikatan kultural dan spiritual yang telah terbentuk antara masyarakat pesisir dengan ikan cakalang. Bagi mereka, ikan cakalang bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, masyarakat desa berharap agar upaya konservasi dan pemulihan ekosistem perairan dapat dilakukan, agar keberadaan ikan cakalang bisa kembali seperti semula. Mereka berharap dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan dapat diwujudkan untuk menjamin keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Mulengen dalam pengelolaan sumber daya perikanan cakalang telah memberikan manfaat yang signifikan, hal terlihat dari keterlibatan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama serta seluruh masyarakat dalam mengelola sumber daya perikanan yang ada. Kegiatan ini telah berlangsung secara turun temurun dan masih tetapkan dipertahankan sampai saat ini

Kegiatan pengelolaan sumber daya cakalang telah memberikan manfaat yang signifikan dalam

kehidupan bermasyarakat baik social maupun ekonomi. Praktik ini diatur dengan aturan tidak tertulis yang memfasilitasi kerjasama antar nelayan dan memastikan kelestarian sumber daya alam. Namun, setelah terhentinya kegiatan tersebut berimplikasi dalam ekonomi sehingga beberapa nelayan berusaha beradaptasi dengan mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun kini hanya menjadi kenangan, namun telah membawa manfaat sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Nugraha., S. Mardijah., & E. Rahmat. (2010). Komposisi Ukuran Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) Hasil Tangkapan Huhate yang didaratkan di Tulehu. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap*, Vol 3, No 3, 199-207.
- BPS Kab. Kep. SITARO. (2024). Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dalam Angka. Ondong Siau: BPS Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.
- Demena, Y. E. (2017). Penentuan Daerah Potensial Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) Menggunakan Citra Satelit di Perairan Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, Vol 2, No 1, 194-199.
- Lakoy, S. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Perternakan, Perikanan)*, Sosial dan Ekonomi, 635-646
- Rochman, F. (2015). Pendugaan Parameter Populasi Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Samudera Hindia Selatan Jawa. *Bawal Journal*, 77-85.
- Saleh, S. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5 (2), 1126-1134.
- Sarapil, C. I. (2020, Oktober). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Penangkapan Julung-julung di Wilayah Pesisir Kampung Palareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9, 238-252. doi:10.33772/etnorefika.v10i3.947
- Tatontos, S. J., Harikedua, S. D., Mongi, E. L., Wonggo, D., Montolalu, L. A., Makapedua, D. M., & Dotulong, V. (2019). Efek Pembekuan-pelelehan Berulang Terhadap Mutu Sensori Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis* L). *Media Teknologi Hasil Perikanan*, 7(2), 32.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi dan Sminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup ke-21*, 14-20.